BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak tafsir dijadikan sebagai kajian arus utama dalam dunia intelektual muslim, umat Islam dibanjiri dengan berbagai judul dan konsep kitab-kitab tafsir. Era produk tafsir dimulai pada era al Ṭabarī dengan *Jāmi‘ al Bayan*nya. Setelah karya tersebut, karya tafsir terus mengalir dan berkembang dalam berbagai tipologi metode dan corak.

Karya tafsir terus berkembang dan beradaptasi dengan kondisi kekinian di tengah era yang bergulir silih-berganti. Proses adaptasi ini yang menarik untuk dicermati karena lahir dari proses kreatif yang cerdas. Dinamisasi adaptasi tersebut juga berjalan dengan lancar, setiap kurun selalu diisi dengan terbitnya karya-karya tafsir. Batas antara klasik dan kontemporer menjadi cair.

Proses kreatif tersebut tentu saja tidak nihil perdebatan. Perdebatan bisa lahir dari dialektika pemikiran, justifikasi metodologi dan relevansi terhadap kondisi sosial. Proses kreatif ini juga merupakan warisan berharga bagi generasi belakangan untuk melanjutkan proses kreatif tersebut dalam kajian analisis.

Sebagaimana dipahami oleh akademisi yang terjun dalam dunia tafsir, kajian tafsir tidak terbatas pada tafsir secara definitif yang berorientasi upaya restorasi makna al Quran[1]. Kajian terhadap upaya restorasi tersebut juga dapat digolongkan sebagai kajian tafsir atau lebih spesifik lagi disebut dengan kajian produk tafsir.

Pada mulanya kajian produk tafsir dikaji via *‘ulum al Qurān*. Karya-karya *‘ulūm al Qurān* di era awal menyediakan ruang bagi pembahasan terhadap produk tafsir. *Al Itqān fī ‘Ulūm al Qurān* merupakan karya perintis dalam hal kajian terhadap produk tafsir via disiplin

[1] Lihat definisi tafsir menurut al Zarkashī “ بيان معانى لفظ القران واستخراج احكامه و حكمه” Manna’ Khalil al-Qattan, *Mabāhits fi Ulum al-Qur’an,* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

'ulūm al Qurān. Pada era awal ini, penggiat kajian tafsir mengenal pembagian metode tafsir hanya dua saja yakni *bi al ma'thūr* dan *bi al ra'y* saja[2]. Selanjutnya perkembangan kajian produk tafsir kemudian mempopulerkan nama al Farmawi yang membuat rumusan metodologi penafsiran lebih kompleks.

Al Farmawi membagi metode tafsir menjadi empat macam yakni *taḥlilī, mawḍu'ī, ijmālī* dan *muqāran*. Sepertinya pembagian al Farmawi lebih berorientasi pada kajian produk atau karya tafsir bukan kajian tafsir dalam bentuk proses. Konsep *bi al ra'y* dan *bi al ma'thūr* sebagai metode penafsiran menghilang dari peta al Farmawi karena Beliau melihat kedua konsep metode tersebut lebih terkait dengan corak penafsiran.[3] Kelemahan dari konsep metodologi al Farmawi adalah istilah *taḥlilī* yang berstandar ganda sehingga menimbulkan polemik seputar penekanan istilah *taḥlilī* antara penekanan kepada kedetailan analisa atau penekanan terhadap faktor penyusunan tafsir.

Peta al Farmawi ini kemudian dimodifikasi oleh Ridwan Nasir yang merancang pembahasan metodologi tafsir dalam konsep kategoris. Terdapat empat kategori metode yang diusung antara lain kategori referensi, kategori cara penjelasan, kategori keluasan penjelasan dan kategori tertib penyusunan.[4] Penjelasan kategoris ini dapat dibilang sebagai *exit way* terhadap ketumpangtindihan istilah yang terjadi pada metodologi al Farmawi. Fokus dari kategorisasi tersebut adalah membuat definisi yang jelas terhadap metode pengaryaan tafsir.

Pemetaan berikutnya berkaitan dengan kecenderungan atau corak (*ittijah, lawn*) karya tersebut. Pemetaan tersebut dapat dijumpai pada karya *Madhāhib fi tafsīr al Qurān* karya

---

[2] Jalaluddin al Suyuṭī, *al Itqān fī 'Ulūm al Qurān*, (Kairo: Maktabah al Majazī, tth), jld. II, 75

[3] Abd Hayy al-Farmawi, *Al-Bidāyah fī at-Tafsir al-Maudhu'i,* (Kairo: *Maktabah al-Ḥaḍarah al-'Arabiyah*, 1999), 20. Konsep al-Farmawī ini sebenarnya bukan hal yang benar-benar baru karena kategori tersebut telah dipratekkan oleh para mufassir sejak lama sejak era *tadwīn* namun belum disusun rumusan yang jelas berkenan tentang aplikasi tiap metode tafsir tersebut. Konsep al-Farmawi mendapat apresiasi tinggi karena membuat rumusan-rumusan yang jelas terhadap tiap metode baik secara definitif maupun rumusan aplikatif.

[4] Ridlwan Natsir, *Memahami al-Qur'an; Perspektif Baru Tafsir Muqarin,* (Surabay: CV. Indera Medika, Cet. Pertama, 2003), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ignaz Goldziher atau *al Tafsīr wa al Mufassirūn* karya Ḥusayn al Dhahabī dan *al Mufassirūn, Ḥayātuhum wa Manāhijuhum* karya ‘Ali Iyazī.

Perkembangan kajian produk tafsir ini merupakan efek berantai dari konsistensi pengaryaan tafsir yang masih terjaga. Karya-karya baru di bidang tafsir terus mengalir dari berbagai pelosok dunia. Sementara karya-karya baru tafsir bermunculan, karya-karya lama tetap tidak kehilangan tempat di tengah umat. Kajian terhadap karya-karya lama pun masih mendapat tempat di kampus-kampus sehingga muncul pameo “klasik itu bukan usang”.

Hanya saja kajian produk tafsir mayoritas masih berkutat pada kajian analisis deskriptif. Prespektif yang diambil adalah prespektif *‘ulūm al Qurān*. Fokus kajiannya sering mudah ditebak, berkisar soal metode pengaryaan, corak pemikiran, dominasi referansi dan kualitas redaksional. Faktor yang terakhir (kualitas redaksional) kemudian menjadi standar penilaian untuk memetakan keunggulan dan kelemahan karya tafsir tersebut.[5]

Kajian di bidang ini masih jarang yang mengambil prespektif *‘ulūm al tafsir* sendiri. Kajian yang menyisir kritik muatan (*content critics*) terhadap karya tafsir. Kritik muatan adalah sebuah penilaian untuk mengukur relevansi –atau bahkan akurasi- sebuah tafsir terhadap obyek yang ditafsiri. Relevansi perlu untuk diukur karena seorang mufasir adalah bagian dari organisme masyarakat yang melakukan adaptasi terhadap lingkungan sekitarnya. Adaptasi ini dapat berupa inkuisi (kesertaan), kompromi atau resistensi (penolakan). Tafsir sebagai sebuah produk pemikiran tidak dapat lepas dari konsep adaptasi ini. Berawal dari kritik muatan, standar nilai diterapkan.

Desain awal para mufassir generasi perintis justru berani membuat standar nilai terhadap karya tafsir. Tafsir *bi al ma’thūr* menggunakan standar nilai yang mengacu pada diterimanya sebuah riwayat. Tafsir *bi al ra’y* diklasifikasi menjadi dua tipe *mamdūḥ* (terpuji) dan *madhmūm* (tercela). Tafsir di mata generasi perintis bukan karya bebas nilai, dapat

[5] Muhammad Ḥusayn Adh-Dhahaby, *at-Tafsir wa al-Mufassirūn*, (Beirut: Dār Kitab al-Islamy, 1998), jld. I, 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterima sebagai alternatif pemahaman al Quran dan dapat pula dianggap karya yang tidak memiliki peran kontributif.[6]

Standar nilai diformulasikan dalam dua ranah yakni ranah idealisme subyek (mufassir) dan ranah proses. Mufassir dalam ranah idealisme diberlakukan sama dengan mujtahid di bidang hukum (*fiqh*). Ada syarat dan etika yang harus dipenuhi mufassir untuk menjamin profesionalisme. Sementara dalam ranah proses, terdapat kaidah-kaidah baku yang telah dilegislasi oleh para ulama agar proses interpretasi tidak tercerabut dari unsur fundamennya yakni keimanan bahwa al Quran adalah wahyu Allah.

Tantangan tafsir di masa kini setelah era formulasi standar nilai adalah aktualisasi tafsir via kondisi riil kekinian. Dalam ranah terapan, muncul fenomena pergeseran tujuan tafsir dari restorasi makna dari teks (*istikhrāj al ma'ānī min al nuṣūṣ*) menuju aktualisasi makna kepada kondisi masa (*zuhūr al ma'ānī ilā al zamān*)

Kemudian Muhammad 'Abduh datang membawa arus baru. 'Abduh membangun standar nilai tafsir dengan pendekatan berbeda. 'Abduh membagi tafsir menjadi dua yakni *lubb* (inti) dan *jaff* (kering). Standar nilainya adalah peran serta sebuah produk tafsir terhadap persoalan kekinian yang dihadapi oleh umat Islam. Tafsir yang responsif terhadap persoalan kekinian masuk kategori *lubb*, tafsir yang abai terhadap realita masa kini dan sibuk dengan "masa lalu" masuk kategori *jaff*.[7] Arus ini kemudian menjadi corak baru dalam karya tafsir, dikenal dengan istilah *adabī ijtimā'ī*.

Gayung bersambut, konsep 'Abduh justru menjadi arus utama dalam pengaryaan tafsir di abad mutakhir ini. Banyak karya tafsir yang dinilai sebagai karya masterpiece mengadopsi konsep 'Abduh. Sebut saja *al Munīr* karya Dr. Wahbah Zuhaylī, *al Mizān* karya Ḥusayn al Ṭabaṭbaī; di Indonesia al Azhar karya Buya Hamka dan al Misbah karya Quraish Shihab bisa

[6] Al Suyuṭi, *al Itqān*, 175
[7] Muhammad 'Abduh, *Tafsīr al-Manār*, (Kairo: *Dar al-Kitab al-Miṣriyah*, ttp), Jld. I, 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijadikan contoh karya tafsir yang menggunakan konsep ‘Abduh dalam penyusunan karya tafsir.

Kedatangan ‘Abduh tidak sendirian, ada konteks zaman yang menyertainya. ‘Abduh dan pemikirannya hadir di tengah kebangkitan Nasionalisme Mesir, bahkan ‘Abduh adalah salah satu pioner gerakan Nasionalisme Mesir ini. Fenomena inilah yang menjadi ruang kajian tesis ini yakni menemukan relevansi antara tafsir ‘Abduh dengan ide nasionalisme yang Beliau juga terlibat di dalamnya.

Nasionalisme Mesir sebagai sebuah fenomena memiliki pengaruh yang kuat terhadap modernisme Islam secara global; terutama dalam hal pembentukan *nation state* yang mandiri dan berdaulat penuh. *Nation state* oleh kalangan modernis (dipelopori oleh al Afghani)[8] dianggap sebagai solusi atas keruwetan politik akibat penjajahan dan dominasi negara yang telah mapan secara politis terhadap negara-negara yang masih belum mapan. Dalam kasus negara Islam di Middle East, faktor melemahnya Khilafah ‘Uthmaniyah untuk terus mempersatukan wilayah Islam dalam kontrol politik dan melindungi teritorinya dari serbuan bangsa-bangsa Barat.[9]

Nasionalisme bila dilihat melalui prespektif kronologi sejarah sistem pemerintahan, sebenarnya bukan paham baru. Keberadaannya telah eksis sejak lama. Perbedaannya adalah nasionalisme klasik mengedapankan chauvinisme sehingga melahirkan pendudukan dan pengusaan suatu bangsa tertentu terhadap bangsa lain, sedangkan nasionalisme modern justru merupakan antitesis dari nasionalisme-chauvinisme.

Nasionalisme modern mengalami evolusi epistemologi pasca Revolusi Perancis. Dapat dikatakan istilah “Nasionalisme Modern” pada dasarnya hanya sebutan lain bagi

[8] Goldschmidt, Jr Arthur, *Modern Egypt: The Formation of a Nation State*, (Colorado: Westview Press, 1988), 99
[9] Peretz, Don, *The Middle East Today*, (New York: Praeger Publisher, 1983), 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nasionalisme Perancis. Momentum Revolusi Perancis kemudian menjadi pemicu bangkitnya negara-negara baru dari kubangan kolonialisme.[10]

Nasionalisme modern tidak hanya berdampak terhadap sistem politik kenegaraan saja. Aspek sosial-budaya juga mendapatkan efek yang tidak kecil dari paham ini. Sebagai contoh adalah memudarnya pengaruh kaum elit agamawan yang bersemi bersamaan dengan gelombang Revolusi Perancis.

Tidak dapat dipungkiri jika Nasionalisme Mesir sedikit banyak dipengaruhi oleh induk paham tersebut di Perancis. Penjelasan mengenai hal ini akan dibahas lebih lanjut pada bab selanjutnya. Hal yang menarik dicermati adalah eksistensi elit agamawan yang justru (meski hanya minor) menjadi mesin penggerak bagi lahirnya Nasionalisme Mesir.

Faktor agama yang melekat kuat pada masyarakat Mesir ini merupakan faktor khas yang tidak dapat diabaikan dari perjalanan sejarah bangsa Mesir. Bangsa Mesir telah lama terikat dengan agama, sejak era Mesir Kuno yakni era para Dewa, kemudian Kristen Romawi yang kemudian bertransformasi menjadi Kristen Koptik sampai kemudian Islam yang bertahan sampai sekarang.[11] Untuk itulah, mengaitkan ide Nasionalisme dengan agama layak untuk dicoba.

Salah satu fondasi dasar sebuah agama adalah klaim keselamatan. Setiap agama mendaku bahwa jalan keselamatan ada di pihak masing-masing, agama lain mengajarkan jalan yang salah. Klaim keselamatan yang dimaksud adalah berkaitan dengan akhir perjalanan hidup manusia berupa penghargaan atas kebaikan semasa hidup dan hukuman atas pelanggarannya. Titik persamaan dari mayoritas agama-agama adalah klaim keselamatan ini berlaku setelah sebuah fase yang dinamakan “Pengadilan Akhirat”.

Pada sisi inilah terdapat ruang gelap antara nasionalisme dengan term pengadilan akhirat yang patut untuk dibahas. Hal tersebut disadari betul oleh para pemikir dan

---

[10] Robert K Ritter, *The Cambridge History of Egypt: Islamic Egypt*, (Cambridge: Cambridge Press, 1998)
[11] Arthur Wergall, *A History of Events in Egypt from 1789-1914*, (London: William Blackwood and Sons, 1915)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cendikiawan Mesir termasuk Muhammad ‘Abduh. Meski tidak melansir karya tertentu tentang nasionalisme, namun jejak pemikirannya dapat dikais dari Tafsir al Manār.

Tema pengadilan akhirat dalam kajian tesis ini menyasar kepada dua poin pembahasan. Pertama tentang peruntukan surga-neraka atau nikmat-siksa di akhirat. Kedua (sebagaimana Weber dengan “Kapitalisme dan Etika Protestan” miliknya[12]) tentang nasionalisme sebagai salah bentuk amal shalih yang menjanjikan keselamatan di Akhirat. Kedua tema tersebut dibidik melalui konsep *citizenship* (kewarnegaraan) dan *equality before the law* (kesetaraan di depan hukum)[13] yang merupakan bagian dari ide nasionalisme modern.

Untuk mempermudah pencarian indikator relevansi tersebut, penulis menggunakan teknik sampling data yakni mengambil sebagian data dari obyek penelitian untuk mengambil kesimpulan dari keseluruhan obyek tersebut. Data yang digunakan sebagai sample adalah QS. Al Baqarah: 62 dan QS. Āli ‘Imrān: 91 sebagai katalis tema pertama dan QS. Al Māidah: 8 sebagai katalis tema kedua.

Ketiga ayat di atas diambil sebagai sampel oleh penulis dengan mempertimbangkan popularitas ayat tersebut di khalayak umat Islam. Alasan berikutnya adalah kedua ayat tersebut cukup representatif untuk dijadikan pondasi bagi dua ranah kajian pengadilan di akhirat sebagaimana disampaikan pada paragraf sebelumnya.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

[12]Max Weber, *The Protestan Ethic and Spirit of Capitalism*, (New York: Routledge, 1992). Penelitian Weber ini sangat fenomenal mengingat dilakukan di Eropa Modern yang banyak diasumsikan berhasil tersekulerisasi. Weber menunjukkan bahwa agama masih mempunyai pengaruh yang besar terhadap perubahan dan perkembangan sosial. Masyarakat Jerman yang menjadi obyek kajian Weber berhasil melakukan “rekonsialisasi” antara nilai-nilai religius dengan kedinamisan laju ekonomi yang dipacu oleh kapitalisme. Jerman-Lutherian kemudian mewariskan sebuah negara industri terdepan di Uni Eropa.

[13] Benjamin Geer, *The Priesthood of Nationalism in Egypt: Duty, Authority, Autonomy*, (University Of London, Tesis, 2011), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berangkat dari penjelasan pada latar belakang masalah, penulis akan mengindetifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Epistemologi Nasionalisme Mesir
2. Historiografi Nasionalisme Mesir
3. Epistemologi penafsiran ‘Abduh
4. Metodologi penafsiran ‘Abduh
5. Relevansi Nasionalisme Mesir terhadap penafsiran ‘Abduh
6. Penafsiran ‘Abduh terhadap ayat-ayat tentang pengadilan di akhirat dalam QS. al Baqarah: 62, QS. Āli ‘Imrān: 85 dan QS. Al Māidah: 9-10.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi pembahasan masalah terhadap 3 (tiga) poin. Pembatasan tersebut antara lain :

1. Sejarah Kebangkitan Nasionalisme Mesir
2. Penafsiran Muhammad ‘Abduh terhadap ayat-ayat pengadilan di akhirat dalam QS. Al Baqarah: 62, QS. Āli ‘Imrān: 85 dan QS. Al Māidah: 9-10.
3. Relevansi Nasionalime Mesir terhadap penafsiran ayat-ayat pengadilan di akhirat dalam Tafsir al Manār.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas sebagaimana konsep pembatasan masalah tesis ini adalah sebagaimana berikut :

1. Bagaimana Sejarah Kebangkitan Nasionalisme Mesir?
2. Bagaimana penafsiran Muhammad ‘Abduh terhadap ayat-ayat pengadilan di akhirat dalam QS. Al Baqarah: 62, QS. Āli ‘Imrān: 85 dan QS. Al Māidah: 9-10?
3. Bagaimana relevansi Nasionalime Mesir terhadap penafsiran ayat-ayat pengadilan di akhirat dalam Tafsir al Manār?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah yaitu sebagaimana berikut:

1. Untuk mendapatkan prespektif kesejarahan penafsiran Muhammad ‘Abduh terhadap ayat-ayat pengadilan di akhirat (tujuan eksplorasi).
2. Untuk menjelaskan penafsiran Muhammad ‘Abduh terhadap ayat-ayat pengadilan di akhirat secara umum melalui sampling dari QS. Al Baqarah: 62, QS. Āli ‘Imrān: 85 dan Al Māidah: 9-10 (tujuan deskripsi).
3. Untuk mendapatkan relevensi Nasionalime Mesir terhadap penafsiran ayat-ayat pengadilan di akhirat dalam Tafsir al Manār (tujuan eksplorasi).

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat, sekurang kurangnya dalam 2 (dua) hal di bawah ini:

1. Aspek teoritis

   Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan mengembangkan metode analisa baru melalui kajian kesejarahan. Kajian tafsir dalam tesis ini melibatkan perbendaharaan data atau fakta sejarah terkait dengan pemaknaan ayat al Quran yang dilakukan oleh seorang mufassir. Dapat juga dikatakan bahwa kajian ini sebagai kajian heurmenetik terhadap produk tafsir.

2. Aspek praktis

   Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sudut padang alternatif terhadap Tafsir al Manār karya Muhammad ‘Abduh. Penelitian tafsir pada tesis ini mencoba menemukan relevansi antara gerakan Nasionalisme Mesir dengan Tafsir al Manār.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Relevansi ini penting dikaji mengingat Nasionalisme Mesir juga melibatkan Muhammad ‘Abduh sebagai salah seorang inisiatornya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kerangka Teori

Kajian teori dalam penelitian ini berpijak pada dua ranah yakni epistemologi[14] dan relevansi. Kajian epistemologi digunakan untuk membedah setiap metodologi yang terlibat dalam kajian tesis ini sekaligus menentukan standar nilai bagi metodologi tersebut. Kajian relevansi dilakukan untuk menemukan pembuktian terhadap hubungan antara fenomena sejarah dengan sebuah produk tafsir.

Tesis ini menggunakan sejarah sebagai alat analisa utama. Pendekatan yang umum digunakan terhadap telaah sejarah yakni positivisme karena sejarah pada dasarnya merupakan kumpulan data tentang perbuatan manusia yang dapat diamati secara indrawi. Positivisme secara kultur kajian memang bukan hal yang asing, namun pendekatan ini secara fundamental memiliki jarak terhadap kajian tafsir. Tafsir mengakui aspek keimanan (*faith*) sebagai titik mulai (*starting point*), positivisme melihat iman hanya sebagai motif bertindak.

Untuk ranah sistem operasional, penulis menggunakan konsep *uṣūl al tafsīr* milik Ibn Taymiyyah[15]. Konsep tersebut digunakan untuk mencermati akurasi rasionalisasi ‘Abduh terhadap tafsir ayat-ayat pengadilan di akhirat. Konsep milik Ibn Taymiyyah dipilih karena mengedepankan tafsir generasi salaf yang berorientasi memelihara makna lahir teks dan sangat berhati-hati menentukan makna batin dari teks tersebut.

Dengan melakukan kritik melalui pendekatan *uṣūl al tafsīr*, penulis ingin melakukan uji banding terhadap pemahaman modernisme Abduh dengan makna autentik dari sebuah ayat. Makna autentik penting untuk dikaji agar diketahui titik progres dari sebuah pengembangan makna.

---

[14] Epistemologi adalah sebuah cabang filsafat yang membicarakan tentang sumber-sumber ilmu dan cara mendapatkan serta melegitimasi keduanya (sumber ilmu dan ilmu), Adian Husaini, *Urgensi Epistemologi Islam* dalam Adian Husaini *et. al*, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2013), 27.

[15] Ibn Taymiyah (661-728 H) menekankan kajian tafsir terhadap kesinambungan alam pemikiran generasi salaf. Dinamisasi diyakini oleh Ibn Taymiyah sebagai hal yang tak terhindarkan, namun visi seorang mufassir harus terikat dengan manhaj *al-salaf al-ṣaliḥ*. Tujuannya adalah menjaga al-Quran dari upaya pengaburan dan penyelewangan makna; mengingat a-Quran sebagai sebuah teks, rawan terhadap interpretasi yang keliru bahkan menyesatkan. Lihat Ibn Taymiyah, *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr*, (Damaskus: Jāmi‘ah Damashqi, 1972), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Telaah Pustaka

Penulis meletakkan kajian ini pada tiga irisan ranah kajian yakni Kajian tafsir al Manār, kajian kajian *cultural studies* dan standar nilai tafsir. Karya-karya yang dapat dijadikan bahan pertimbangan antara lain :

1. *Corak Pemikiran Sosio-Logis Tafsir Al Manār & Pengaruhnya Terhadap Kh Ahmad Dahlan* karya Drs Usman Al Nas, M.A., Tesis Filsafat Islam IAIN/UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta tahun 1991. Penelitian ini memabahas corak *Adabī Ijtima'ī* yang merupakan pemikiran yang khas dari Tafsir al Manār dan korelasinya terhadap gagasan KH Ahmad Dahlan dan pergerakannya.

   Tesis ini juga meneliti corak sosiologis yang muncul dalam Tafsir al Manār. Penelitian di atas dapat menjadi salah satu pijakan awal dalam mengamati "warna dan nuansa" corak sosiologis tersebut. Isu sosial yang diangkat dalam disertasi ini antara lain Hak Asasi Manusia dan kepedulian terhadap sesama. Kedua isu tersebut kemudian dikaitkan dengan pemikiran dan kiprah KH Ahmad Dahlan di Nusantara. Hasil penelitian menunjukkan terdapat korelasi yang kuat antara ide filantropisme dalam Tafsir al Manār dengan gerakan KH Ahmad Dahlan.

2. *Rasionalitas al Quran: Studi Kritis Tafsir al Manar* karya Quraish Shihab. Studi kritis yang dilakukan oleh Prof. Quraish berupa analisa komprehensif terhadap penggunaan logika (sosiologis) dan prinsip-prinsip ilmiah kebahasaan dalam Tafsir al Manār. Karya ini merupakan salah satu dari sekian banyak karya yang berusaha menjembatani Tafsir al Manār dengan para pembaca yang belum terbiasa menggunakan pendekatan sosiologis.

3. *Al Mufassirūn Ḥayātuhum wa Manāhijuhum* karya Muhammad 'Alī Iyazi. Karya ini termasuk sebuah produk penelitian tafsir kontemporer yang lengkap. Hampir semua karya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tafsir *masterpiece* mendapatkan tempat untuk dibahas dalam karya ini. Meski sang penyusun berideologi Shi'ah namun kredebilitas karya ini dapat dipertanggunjawabkan. Selain karya di atas, terdapat juga alternatif karya lain yaitu *Ta'rīf al Dārisīn bi Manahij al Mufassirīn* karya Ṣalaḥ al Khalidīy. Dalam karya ini, dibahas pula metodologi Tafsir al Manār berikut dengan gagasan-gagasan utama dalam tafsir tersebut. Pembahasan yang dilakukan al Khalidīy dalam karya ini sama dengan model pembahasan dalam *al Tafsīr wa al Mufassirūn*. Keberimbangan dan normatifitas menjadi nuansa yang kuat dalam karya tersebut.

4. Basis kajian tesis ini adalah tafsir *mawḍū'īy* maka penulis akan memperhatikan langkah-langkah penyusunan tafsir *mawḍū'īy* sebagaimana dalam *Mabāhith fī Tafsīr mawḍū'īy* karya Muṣṭafā Muslim (Kairo: Dār al Qalam al Ṭabi'ah, 1426 H). Disebutkan dalam karya tersebut tahapan-tahapan membangun tafsir *mawḍū'īy*. Kelebihan dari karya ini adalah terdapat contoh karya berupa beberapa tema yang dibahas dari prespektif tafsir *mawḍū'īy*.

Mencermati karya-karya di atas, penulis berasumsi bahwa ide untuk mendapatkan relevansi antara Nasionalisme Mesir dengan tema tertentu dalam prespektif tafsir *mawḍū'īy* (dalam hal ini adalah pengadilan akhirat) belum diulas dalam sebuah kajian yang serius. Dengan demikian penelitian tesis ini layak untuk dilakukan berdasarkan prinsip originalitas. Selain itu, dengan mempertimbangkan unsur sudut pandang baru yang tidak kalah penting dengan penelitian-penelitian terdahulu terhadap Tafsir al Manār maka tesis ini telah memenuhi prinsip urgensitas.

H. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian kepustakaan, pengumpulan data-datanya diolah melalui penggalian dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelusuran terhadap kitab-kitab, buku-buku dan catatan lainnya yang memiliki hubungan dan dapat mendukung penelitian.

2. Metode penelitian

Penelitian pada tesis ini menggunakan dua metode penelitian yakni:

a. Deskriptif, adalah bersifat menggambarkan, menguraikan sesuatu hal menurut apa adanya atau karangan yang melukiskan sesuatu. Pendeskripsian ini digunakan oleh penulis dalam memaparkan hasil data-data yang diperoleh dari literatur kepustakaan.
b. Analitis Komparatif, adalah membandingkan metode penafsiran dalam al Manār dengan kaidah-kaidah yang jamak diaplikasikan dalam tafsir. Telaah perbandingan juga dilakukan terhadap fakta-fakta seputar sejarah agar diketahui nuansa yang melingkupi ayat yang ditafsiri.

3. Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini adalah dengan dengan menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, buku, kitab, dan lain sebagainya. Melalui metode ini diharapakan penulis memperoleh data-data yang berkaitan dengan penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang telah dirancang sebelumnya.

4. Pengolahan data

a. Editing, yaitu memeriksa kembali secara cermat data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan, kesesuaian, relevansi, dan keragamannya.
b. Pengorganisasian data, yaitu menyusun dan mensistematikakan data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah direncanakan sebelumnya sesuai dengan rumusan masalah.

5. Teknik analisis data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan basis data normatif. Untuk mengolah dan menganalisa data yang terkumpul, penulis melakukan tiga langkah analisa data yang lazim digunakan dalam penelitan kualitatif. Tiga langkah tesebut antara lain:[16]

a. Reduksi data

Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

b. Penyajian data

Penyajian data adalah kegiatan menyusun sekumpulan informasi dalam bentuk teks naratif. Dalam banyak penelitian kualitatif yang lain, penyajian data sering dilengkapi dengan analisa data berbentuk bagan, matriks atau grafik. Tesis ini sendiri lebih menekankan pada analisa berbentuk teks naratif

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara mencermati hubungan semantik antar varibel-variabel yang berhasil diperoleh dalam proses pengumpulan dan analisa data.

6. Sumber data

Data yang diambil dalam penelitian ini bersifat normatif. Data diambil murni dari dokumen kepustakaan. Untuk mensistematiskan pencarian rujukan, penulis membagi dokumen kepustakaan menjadi dua kategori yakni dokumen kepustakaan utama dan dokumen kepustakaan penunjang.

Dokumen kepustakaan utama adalah dokumen yang dijadikan sebagai sumber awal penggalian data. Karya-karya yang akan dijadikan sebagai sumber awal tersebut antara lain:

a. Al Quran dan Terjemahannya

[16] Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Arief, *Terampil Mengolah Data Kualitatif* . (Jakarta: Penerbit Prenada Media Group, 2010), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Tafsīr al Manār* karya Muhammad ‘Abduh

c. Kitab-kitab tafsir *bi al ma’thūr* seperti *Jāmi‘ al Bayan ‘an Ta’wīl Ayy al Qurān* karya Ibn Jarīr al Ṭabarī dan *Tafsīr al Qurān al ‘Aẓīm* karya Ibn Kathīr sebagai pembanding.

d. *The Middle East Today* karya Don Peretz

Untuk menunjang sumber awal diperlukan sebagai sumber pelengkap, antara lain :

a. Buku pengantar kajian filsafat seperti *Filsafat Ilmu; Prespektif Islam dan Barat* karya Adian Husaini et. al

b. *Al-Mufassir Hayātuhum wa Manhājuhum* karya Muhammad Ali Iyazy.

c. *Al-Bidāyah fī at-Tafsir al-Maudhu’i* karya Abd al-Ḥayy al-Farmawī

d. Pengantar ilmu al-Quran seperti *Mabaḥith fī ‘Ulum al-Quran* karya Muṣṭafā Muslim

I. Sistematika Penulisan

Untuk lebih memudahkan pembahasan dalam skripsi ini, maka penulisan ini disusun atas lima bab sebagai berikut :

Bab *pertama* berisikan pendahuluan yang meliputi; latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian manfaat penelitian, kerangka teori, penelitian terdahulu, metodologi penelitian, lalu kemudian dilanjutkan dengan sistematika pembahasan.

Bab *kedua* secara umum berisikan tentang epistemologi Nasionalisme Mesir, historiografinya serta dampaknya terhadap alam pemikiran cendikiawan Mesir secara umum.

Bab *ketiga* menjelaskan riwayat singkat Muhammad ‘Abduh, epistemologi penafsirannya, kemudian metodologi penyusunan kitab Tafsīr al Manār berikut sejarah singkat penulisannya. Setelah itu disambung dengan bentuk penafsiran terhadap ayat-ayat pengadilan di akhirat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab *keempat* berisikan analisis tentang relevansi Nasionalisme Mesir dengan penafsiran ayat-ayat pengadilan di akhirat 'Abduh dan perbandingannya dengan konsep *uṣūl al tafsīr*.

Bab *kelima* berisikan penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran**.**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id